

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua tunggal (*single mother*) etnis Jawa di Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara dapat diperoleh beberapa kesimpulan :

Pertama, latar belakang *single mother* di Kecamatan Kualuh Hulu karena suami meninggal dunia, perceraian dan pisah tanpa cerai. Beban sosial yang diemban *single mother* dengan alasan perceraian dan pisah tanpa cerai mempunyai beban sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih berat dibanding dengan meninggal dunia. Pilihan cerai yang dipilih *single mother* bukan dalam arti untuk menuju ketidakbahagiaannya, melainkan *single mother* memilih cerai dengan suaminya merupakan pilihan akhir menuju kebahagiaan untuk diri dan melanjutkan kehidupan yang sejahtera bersama dengan anak-anaknya. *Single mother* yang bercerai menganggap bahwa kebahagiaan diukur dari kehidupan sehari-hari yaitu perasaan *ayem lan tentrem* (tenang dan damai).

Kedua, *single mother* di Kecamatan Kualuh Hulu menjalankan pola pengasuhan setiap anaknya dengan cara mengaplikasikan falsafah budaya-budaya Jawa seperti *ngono ya ngono*, *Ojo Ngomong waton*, *Nangin Ngomong Nganggo Waton*, *ojo Dumeh* dan *Nrimo Ing Pandum* yaitu berbicara, berperilaku apa adanya, jangan sombong dan menerima keadaan dalam kehidupan sehari-hari serta mengekspresikan atau menuangkan dalam bentuk perhatian pendidikan baik umum maupun agamanya. *Single mother* dikatakan berhasil menerapkan pola

asuh budaya Jawa yaitu setiap anak *single mother* menjadi pribadi yang sederhana, apa adanya, menjaga setiap ucapan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengerti keadaan yang sedang dihadapi oleh *single mother* sehingga tidak memberatkan pola pengasuhan *single mother*.

Ketiga, etika komunikasi dan penanaman nilai budaya Jawa merupakan sebuah penggalan nilai kearifan lokal demi memperkokoh jati diri serta kepribadian bangsa. Pembinaan budi pekerti luhur sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat kepada setiap anak *single mother*. Pemenuhan kebutuhan yang di usahakan sebaik mungkin oleh *single mother* kepada anak-anaknya yaitu dengan memberikan bentuk kasih sayang yang nyata. Ditambah pengaplikasian falsafah Jawa dalam kehidupan sehari-hari *single mother* di Kecamatan Kualuh Hulu dapat dikatakan berhasil membentuk karakter anak.

Keempat, *single Mother* di Kecamatan Kualuh Hulu dalam menjalankan kehidupan bersama anaknya mempunyai permasalahan yang berbeda tentunya pada setiap masing- masing keluarga. Dalam mengontrol anak-anaknya *single mother* mengatasi hambatan dalam mengawasi anak mereka dengan cara menitipkan atau meminta bantuan kepada lingkungan sekitar baik itu kerabat, atau tetangga ataupun memberikan pengertian setiap anak. Penekanan kedewasaan *single mother* mengajarkan dengan memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya dalam mengurus kegiatan mereka sendiri seperti mencuci pakaian mereka sendiri dan lain-lain yang bersifat ringan.

Kelima, komunikasi *single mother* kepada anak-anaknya yang cenderung kurang tidak bisa penuh seperti orang tua lengkap. Mereka mengatasi dengan cara

memanfaatkan waktu istirahat mereka yang tersisa sebagai sarana waktu untuk berinteraksi, dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan penggunaan alat komunikasi hand phone.

Keenam, single mother di Kecamatan Kualuh Hulu beranggapan bahwa masalah kehidupan keluarga tidak hanya dialami oleh keluarga yang berlatar belakang *single mother* saja tetapi juga semua merasakan dan mereka menyimpulkan tinggal cara menghadapinya yang harus di pikirkan ditambah dengan kegigihan *single mother* untuk berjuang mencari nafkah yang halal. Seperti yang dilakukan setiap *single mother* yang mengaku sangat siap dan selalu tidak kekurangan akal untuk mengasuh, dan mendidik anaknya dengan baik menurut mereka.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

Dalam hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi peneliti selanjutnya yang ingin membahas dengan tema yang sama dengan kajian pola asuh *single mother* etnis Jawa. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa Teori Sosialisasi terbentuk dari bagaimana seseorang dalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat. Dan proses belajar untuk sesuatu hal yang belum diketahui, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu

semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi dan dalam hal ini *single mother* sebagai agen sosialisasi dalam penerapan nilai budaya.

Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme; dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Asumsi dasar dari Teori Sosialisasi, yaitu proses berkesinambungan di sepanjang hidup diri setiap anak yang dilakukan oleh *single mother* di Kecamatan Kualuh Hulu dalam mensosialisasikan budaya Jawa. *Single Mother* yang merupakan lingkungan terkecil untuk anak melakukan interaksi dan tegur sapa menyadari hari ke hari baik yang terucapkan maupun yang tidak terucapkan, menjaganya dari terlampau jauh meninggalkan peraturan budaya Jawa.

5.2.2. Implikasi Praktis

Dalam hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi bagi para *single mother* yang ada di Indonesia, bahwa ternyata *single mother* menjalankan peran ibu sekaligus ayah dalam keluarga. Dan mampu melakukan pengasuhan yang berkarakter ke pada anak-anaknya serta mewujudkan keluarga yang sejahtera.

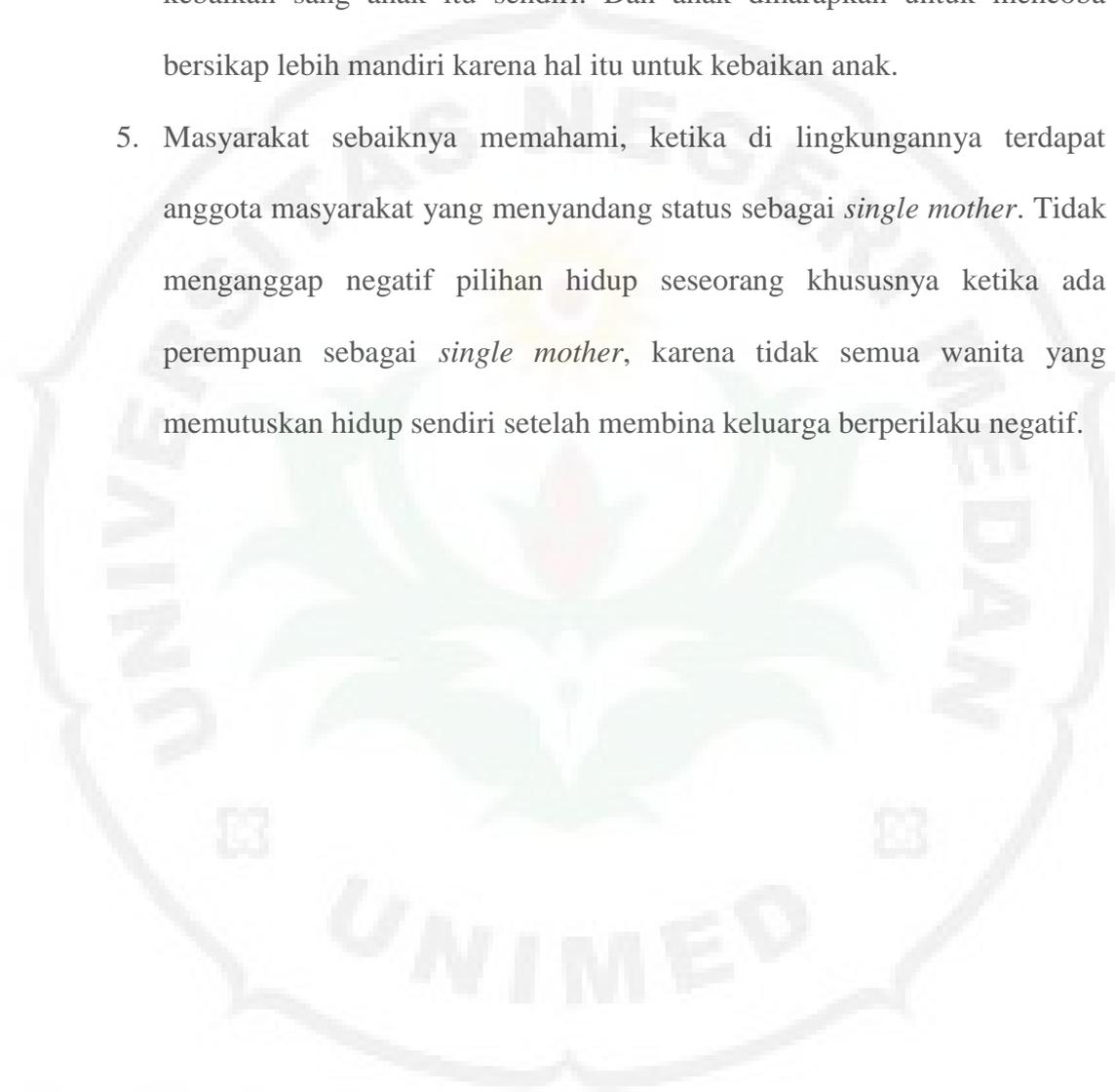
5.3. Saran

Berdasarkan pengalaman saat melakukan penelitian dan analisa terhadap hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian tentang keluarga Jawa ini, tentu saja tidak hanya berlaku bagi orang Jawa, namun juga bisa diterapkan oleh siapa saja dan dimana saja. Budaya Jawa merupakan budaya luhur yang halus, mengandung ajaran kehidupan, etika dan moral yang sangat tinggi.
2. Orangtua diharapkan untuk memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. Orangtua yang bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk orangtua yang bersikap sangat otoriter diharapkan lebih melonggarkan aturannya yang ketat dan lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung hidupnya pada orang lain terlebih anak menjadi lebih berguna untuk orang – orang disekitarnya.
3. *Single mother* meningkatkan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan semua keluarga ataupun orang terdekat untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang di hadapi.
4. Anak diharapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orangtua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtua dengan patuh. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua adalah untuk

kebaikan sang anak itu sendiri. Dan anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan anak.

5. Masyarakat sebaiknya memahami, ketika di lingkungannya terdapat anggota masyarakat yang menyandang status sebagai *single mother*. Tidak menganggap negatif pilihan hidup seseorang khususnya ketika ada perempuan sebagai *single mother*, karena tidak semua wanita yang memutuskan hidup sendiri setelah membina keluarga berperilaku negatif.



THE
Character Building
UNIVERSITY